
Jurnal Aksioma Ad-Diniyah

ISSN 2337-6104
Vol. 6 | No. 1

Sosialisasi Persepsi Orang Tua dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Dini.

Desri Yanti

STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Keywords:
*Socialization,
Parents Perception,
Early Childhood
Udia Personality.*

Abstract

Every legitimate parent couple in a marriage is sure to crave the presence of a child. Children are gifts and gifts of God the Almighty. Children are invaluable assets and second to none. Every child born on this earth is like clean white paper without scribbling. Every child born on this earth is the hope of his parents. The hope will be realized by parents through education and development of their personalities in the family environment The growth process of the child is that things that run can be very fast and things that are awaited and desired by their parents. Every parent certainly hopes that the child can grow healthy both psychologically and psychologically. The purpose of this research is to find out the socialization of parents in the effort to develop the personality of early childhood. To find out the perceptions of parents in the effort to develop the personality of early childhood. The method in this study is to use case studies. Case studies are in-depth studies of individuals and are relatively long-term, continuous and using a single object, meaning that cases are experienced by one person. In this case study the researcher collects data about the subject itself from the conditions of the previous period, present and surrounding environment. Research results The process of socialization that occurs in children begins in the closest environment, namely the family to the wider community. The first time the child interacts with new parents then other family members then to the community or school. In the family environment the child is first taught about how he must treat himself. The introduction of parents to children is not only limited to the introduction of others, but children are also introduced to the surrounding physical environment. This is related to the introduction of space

where children will later carry out their activities not only in one room but a lot of space. Through these interactions a child's personality is formed. When children have started to be a little independent parents prefer to send their children to school. The desire of parents to send their children to school also encourages parents to send their children to school. The desire of parents to send their children to school also encourages parents to choose truly quality schools. Children's educational needs are not only for intellectual formation, but also for education that is able to provide spiritual moral education and pay attention to children's physical development. Paly Group (PG) & Early Childhood Education (PAUD) Melati Girimukti is one of the pre-school educational institutions that provides for children's education needs. This institution is Islamic in nature.

*Coreresponding
Author:*
destriyanti@gmail.com

Setiap pasangan orang tua yang sah dalam pernikahan pasti mendambakan kehadiran seorang anak. Anak merupakan karunia dan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Anak merupakan harta yang tak ternilai dan tidak ada duanya. Setiap anak yang lahir di muka bumi ini bagaikan kertas putih yang bersih tanpa adanya coretan. Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini merupakan harapan dari kedua orang tuanya. Harapan tersebut akan diwujudkan oleh orang tua melalui pendidikan dan pengembangan kepribadiannya dalam lingkungan keluarga. Proses pertumbuhan sang anak adalah hal yang berjalan bisa sangat cepat dan hal yang ditunggu serta didamba oleh orang tuanya. Setiap orang tua pastinya berharap sang anak bisa tumbuh sehat baik secara psikis maupun psikologis. Tujuan Dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui sosialisasi orang tua dalam upaya pengembangan kepribadian anak usia dini. Untuk mengetahui persepsi orang tua dalam upaya pengembangan kepribadian anak usia dini. Metode dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus serta menggunakan objek tunggal, artinya kasus dialami oleh satu orang. Dalam studi kasus ini peneliti mengumpulkan data mengenai diri subjek dari keadaan masa sebelumnya, masa sekarang dan lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian Proses sosialisasi yang terjadi pada anak diawali dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga sampai pada masyarakat luas. Pertama kali anak berinteraksi dengan orang tua baru

kemudian anggota keluarga lainnya kemudian pada masyarakat atau sekolah. Dalam lingkungan keluarga anak pertama kali diajarkan tentang bagaimana dia harus memperlakukan diri sendiri. Pengenalan orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pengenalan kepada orang lain, namun anak juga dikenalkan dengan lingkungan fisik disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan pengenalan ruang dimana anak kelak akan melakukan aktivitasnya tidak hanya pada satu ruang saja tetapi banyak ruang. Melalui interaksi tersebut kepribadian anak terbentuk. Ketika anak sudah mulai sedikit mandiri orang tua lebih memilih menyekolahkan anak. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak juga mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak juga mendorong orang tua untuk memilih sekolah yang benar-benar berkualitas. Kebutuhan pendidikan anak tidak hanya pada pembentukan intelektual saja namun dibutuhkan pendidikan yang mampu memberikan pendidikan moral spiritual dan memperhatikan perkembangan fisik anak. Paly Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti adalah salah satu lembaga pendidikan pra sekolah yang menyediakan kebutuhan akan pendidikan anak. Lembaga ini bernuansakan islami.

Kata Kunci : *Sosialisasi, Persepsi Orangtua, Kepribadian anak Usia Dini*

@ 2018 JAAD. All rights reserved

Pendahuluan

Setiap pasangan orang tua yang sah dalam pernikahan pasti mendambakan kehadiran seorang anak. Anak merupakan karunia dan anugerah Tuhan Yang Maha Kuasa. Anak merupakan harta yang tak ternilai dan tidak ada duanya. Setiap anak yang lahir di muka bumi ini

bagaikan kertas putih yang bersih tanpa adanya coretan. Setiap anak yang dilahirkan di muka bumi ini merupakan harapan dari kedua orang tuanya. Harapan tersebut akan diwujudkan oleh orang tua melalui pendidikan dan pengembangan kepribadiannya dalam lingkungan keluarga. Proses pertumbuhan sang

anak adalah hal yang berjalan bisa sangat cepat dan hal yang ditunggu serta didamba oleh orang tuanya. Setiap orang tua pastinya berharap sang anak bisa tumbuh sehat baik secara psikis maupun psikologis. Membentuk kepribadian adalah sebuah penanaman modal manusia untuk masa depan, membekali generasi muda dengan budi pekerti yang luhur dan kepribadian yang baik. Keluarga adalah ladang terbaik dalam penyemaian nilai-nilai agama pada anak dalam rangka membentuk kepribadian mandiri pada anak.

Orang tua mempunyai peran yang sangat besar dan sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan pengembangan kepribadiannya. Pengembangan kepribadian ini terjadi ketika anak berinteraksi dengan orang tuanya. Interaksi ini akan mempengaruhi emosi, tingkah laku, bahasa dan lain sebagainya. Dalam pengembangan kepribadian

tersebut pasti tidak ada yang langsung dan semuanya memerlukan proses. Proses inilah yang akan dijalankan orang tua untuk mengembangkan kepribadian sang anak. Peranan orang tualah yang sangat berperan dalam proses ini. Proses yang bisa dilakukan oleh orang tua ialah dengan melakukan sosialisasi kepada anak-anaknya. Sosialisasi ini dapat dibentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Lingkungan keluarga ialah lingkungan yang sangat punya andil besar dalam 1 pembentukan kepribadian sang anak. Dalam lingkungan keluarga inilah anak akan mendapatkan segala hal dari orang tuanya.

Lingkungan di mana anak-anak tumbuh tentu memiliki beberapa dampak pada jenis karakteristik

kepribadian anak. Jika keluarga memiliki konflik tinggi, dan anak-anak tertarik pada banyak argumen dan ketidaksepakatan, kemungkinan besar mereka akan memiliki kepribadian yang bertentangan, karena mereka bertambah tua. Selain itu, jika sebuah keluarga tidak memiliki struktur apa pun di dalam rumah tangga, anak-anak akan jauh lebih *impulsif* dan mungkin mendapat masalah lebih sering daripada anak-anak yang berasal dari keluarga terstruktur. Di samping itu, kendati lingkungan memainkan peran dalam sifat kepribadian, masih ada pengaruh genetik yang berperan dalam pengembangan ciri kepribadian. Kesamaan genetik antara keluarga dan anak dapat menyebabkan anak-anak memiliki temperamen dan sikap yang mirip dengan orang tua mereka. Misalnya,

orang tua yang sabar bisa memiliki anak yang lebih rela mengambil risiko seiring bertambahnya usia.

Anak akan sangat cepat menyerap apa yang dia lihat dari orang tuanya baik dari sikapnya, perilakunya dan lain sebagainya. Masa-masa pertumbuhan yang sangat bagus ialah pada saat masa keemasan anak dan masa keemasan itu ialah saat anak memasuki usia dini. Pada masa usia dini inilah, orang tua harus memberikan pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Anak usia dini adalah aset keluarga serta aset bangsa yang akan menjadi generasi penerus di masa depan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003: 80).

Setelah anak mendapat pendidikan di lingkungan keluarga, maka anak akan memasuki lingkungan luar yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan ini adalah unsur kedua yang akan mempengaruhi perkembangan kepribadian sang anak. Lingkungan luar juga membantu sang anak dalam pembentukan kepribadiannya. Peran orang tua lagilah yang akan dibutuhkan dan sangat dibutuhkan sang anak agar tidak ada terjadi penyimpangan dalam proses pembentukan kepribadiannya. Tugas

orang tua dalam memberikan sosialisasi pendidikan kepada anaknya adalah tugas utama, orang tua harus memberikan penjelasan serta pengertian kepada anaknya mengenai pentingnya pendidikan dalam hidupnya.

Mengembangkan kepribadian anak merupakan elemen penting dalam dunia persaingan saat ini. Kepribadian yang berkembang pasti merupakan kunci kesuksesan. Meskipun mengembangkan kepribadian pada anak-anak adalah proses yang lamban, namun dengan kesabaran yang tepat, orang tua pasti dapat melewatinya. Setiap orang tua kepribadian anak usia dini dipengaruhi oleh kedua orang tuanya. Pola pengasuhan adalah salah satu hal yang sangat terpenting untuk membentuk kepribadian anak,

orang tua yang keduanya bekerja kadang menitipkan anaknya kepada kerabat atau asisten rumah tangganya untuk diasuh sebagaimana mestinya. Hal inilah yang sangat riskan dalam pembentukan kepribadian sang anak. Pola asuh yang salah akan berdampak sangat panjang kepada sang anak tersebut bahkan hingga ia dewasa. Sosialisasi dan persepsi yang kurang tepat. Pentingnya pembentukan kepribadian ini akan membentuk karakter sang anak di masa depan. Permasalahan kepribadian dapat berupa gangguan dalam pencapaian hubungan harmonis dengan orang lain atau dengan lingkungannya. Beberapa masalah dalam kepribadian seseorang yang sering terjadi misalnya: sifat pemalu, dengki, angkuh, sombong, kasar, melawan aturan dan lainnya. Sebagai sesuatu

yang memiliki sifat kedinamisan, maka karakter kepribadian seseorang dapat berubah dan berkembang sampai batas kematangan tertentu. Perkembangannya sejalan dengan perkembangan kemampuan cara berpikir seseorang. Perkembangan kemampuan cara berpikir ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seseorang yang mengkristal sebagai pengalaman dan hasil belajar. Hasil belajar dan pengalaman inilah yang memberikan warna pada kehidupan seseorang nantinya (Jenny, 2006:25).

Dalam pertumbuhan dan perkembangannya seringkali kepribadian itu menemukan suatu permasalahan dalam proses pembentukannya. Terdapat faktor-faktor yang selalu mempengaruhi perkembangan yang terjadi dalam pembentukan kepribadian seorang manusia. Oleh karena itu,

kepribadian seharusnya menjadi hal yang tidak mutlak. Kepribadian dapat dibentuk dan diusahakan terwujud sesuai dengan bentuk kepribadian yang normal dan adaptif.

Menurut Diah Ningrum (2015:19) yang mengemukakan hasil penelitiannya bahwa tindakan amoral di Indonesia saat ini masih saja terjadi, seperti : pemerkosaan, korupsi, kriminalisme dan kekerasan masih saja terjadi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku dan tindakan amoral yang terjadi ini disebabkan oleh moralitas yang rendah. Moralitas yang rendah tentunya disebabkan oleh faktor kepribadian yang bermasalah pada diri individu. Kebobrokan moralitas ini tidak diperbaiki hanya dengan himbauan, pidato, khotbah, sandiwara, seminar, rapat kerja dan

lainnya, namun harus dimulai sejak usia dini (0-6 tahun) atau sebelum memasuki sekolah dasar atau formal. Perkembangan kepribadian memang pada dasarnya bersifat individual, namun kenyataannya kepribadian itu ternyata dapat ditularkan atau mempengaruhi orang lain. Remaja yang terlahir dari keluarga baik-baik belum tentu setelah dewasa pasti akan menjadi pria dewasa dengan karakter kepribadian yang matang dan positif secara otomatis. Apabila ia bergaul dengan teman-temannya yang berkepribadian negatif seperti: malas, suka melanggar aturan/disiplin, apatis dan suka berbohong tentulah ia akan berpeluang menjadi pribadi berkarakter negatif. Oleh karena itu perlu adanya pengetahuan mengenai metode-metode pembentukan

kepribadian anak yang dapat dijadikan panduan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik anak usia dini untuk dapat membentuk anak yang memiliki karakter kepribadian yang positif dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Adapun tugas orang tua yang lain ialah mengupayakan agar perkembangan anak usia dini yang dianugerahkan kepadanya harus maksimal agar tidak terhambat dalam perkembangan pertumbuhan buah hatinya. Sosialisasi yang belum menyeluruh dari kedua orang tua kepada anaknya dan persepsi yang rendah pun perlu ditingkatkan oleh orang tua kepada anaknya sehingga anak merasa diperhatikan dan perkembangannya pesat agar tidak tertinggal oleh anak-anak yang lain seusianya

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong,2002:152). Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata (Patton dalam Poerwandari, 1998:105). Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan kualitatif, lebih lanjut mementingkan proses dibandingkan dengan hasil akhir. Oleh karena itu,urutan-urutan kegiatan dapat berubah sewaktu-waktu tergantung pada kondisi dan banyaknya gejala-gejala yang ditemukan. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* (utuh)

Hasil Dan Pembahasan

Deskripsi hasil penelitian mengenai Sosialisasi dan Persepsi Orang Tua Terhadap Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Pra Sekolah Di Lembaga Pendidikan Pra Sekolah Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti dimaksudkan menyajikan data yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini yaitu *pertama* mengenai sosialisasi dalam upaya pengembangan kepribadian anak di lembaga pendidikan pra sekolah Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti, *kedua* yaitu persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan pra sekolah dalam upaya pengembangan kepribadian anak di Play Group (PG) & Taman Kanak-Kanak Islam

Unggulan (PAUD) Melati Girimukti, dan *ketiga* persepsi orang tua terhadap sosialisasi dalam upaya pengembangan kepribadian anak di Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti

1. Sosialisasi dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat alami. Pergantian dari generasi ke generasi masyarakat suatu bangsa akan mengalami pertumbuhan yang berbeda di mana kualitas masyarakatnya akan ditentukan oleh pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh dan dimilikinya baik secara formal maupun non

formal. Masyarakat yang memperoleh pengalaman dan pembelajaran yang berkualitas tentu saja akan menjadikan generasi yang berkualitas pula, begitu juga sebaliknya. Salah satu indikator yang menentukan kualitas suatu generasi masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang diperoleh baik itu melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

Peletakan dasar untuk pengembangan berfikir dan kepribadian anak sangat ditentukan oleh proses pembelajaran yang diberikan oleh orang tua sejak anak-anak masih berusia pra sekolah 0 - 6 tahun. Pengalaman yang diterima oleh anak melalui proses pembelajaran lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan kelompok bermain dan Taman Kanak-kanak merupakan hal yang penting dan menentukan bagi anak untuk pengembangan ke depan. Pertumbuhan sikap dan sifat anak

akan tergantung pada apa yang dilihat, diperoleh, dan diajarkan oleh orang lain kepada anak karena semua itu menjadikan sumber pengetahuan dan pengalaman yang akan dilakukan oleh anak.

2. Persepsi Orang Tua Terhadap PAUD Melati Girimukti

Sekolah adalah tempat anak mempelajari hal-hal yang baru dan mulai membentuk suatu kepribadian pada diri mereka. Di sekolah, seorang siswa akan mendapatkan pengajaran dan keterampilan yang bersifat positif. Tidak semua sekolah memiliki kemampuan untuk melaksanakan proses pembekalan anak didiknya dengan baik. Karenanya, selain guru, dalam proses pendidikan peran orang tua sangat besar. Mereka dapat mempengaruhi dan membentuk pola kepribadian anak yang mandiri serta dapat memberikan motivasi dan dorongan dalam meraih keberhasilan. Faktor yang dapat memunculkan suatu persepsi pada seseorang dapat dipengaruhi oleh individu sendiri dan lingkungan luar. Dalam mengadakan

persepsi, individu dan lingkungan saling berinteraksi. Ketika interaksi tersebut terjadi maka muncul suatu stimulus yang kemudian akan mempengaruhi persepsi individu terhadap sesuatu.

Perkembangan masyarakat sangat mempengaruhi tindakan tiap individu perluasan peran ibu dari peran domestik ke peran publik berkaitan pada berjalannya fungsi sosialisasi keluarga. Ibu yang semula mencurahkan seluruh waktunya pada anak harus berbagi pada peran publiknya. Secara langsung akan mengurangi frekuensi pertemuan anak dan ibu. Sebagian fungsi keluarga mengalami pergeseran terutama fungsi sosialisasi. Sehingga fungsi sosialisasi tidak hanya dijalankan oleh lembaga keluarga tapi juga pihak lain yaitu sekolah. Kemudian muncul berbagai persepsi terhadap lembaga pendidikan pra sekolah.

Persepsi individu terhadap sesuatu sangat beragam. Seperti yang telah disebutkan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh individu itu sendiri

yang mana kondisi masing-masing individu juga berbeda. Adanya persepsi yang berbeda dikalangan orang tua terhadap Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti juga dikarenakan oleh faktor individu.

3. Persepsi Orang Tua Terhadap Sosialisasi dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak

Seorang anak pertama kalinya memperoleh pendidikan dalam keluarga. Dengan demikian keluarga dapat dikatakan adalah peletak dasar bagi pendidikan seorang anak. Artinya keluarga sangat berperan dalam perkembangan kepribadian anak. Pada masa sekarang sekolah dibutuhkan karena masyarakat modern dengan kebudayaan dan peradaban yang telah maju menawarkan demikian banyak

kepandaian dengan kerumitan dan kompleksitas yang tinggi sehingga tidak mungkin lagi mempelajari kepandaian yang diperlukan hanya sambil lalu dalam praktek.

Pada dasarnya sosialisasi merupakan salah satu fungsi utama keluarga. Mulai keluargalah seseorang pertama kali mengalami proses interaksi. Kebanyakan diantara kita memulai kehidupan di dalam keluarga dan menghabiskan ribuan jam selama masa anakanak dan berinteraksi bersama dengan orang tua maupun dengan anggota keluarga lainnya. Dari keluarga tersebut, orang tua akan mempersiapkan anak-anaknya sebelum mereka berhadapan langsung dengan masyarakat. Di mana para orang tua akan memberikan pembelajaran tentang

nilai-nilai yang ada dalam keluarga. Nilai-nilai yang terdapat dalam keluarga biasanya tidak jauh berada dengan nilai yang ada dalam masyarakat. Sehingga kelak anak-anak akan dengan mudah mengawali suatu proses sosialisasi.

Mensosialisasikan anak pada lingkungan sangat penting karena mau tidak mau anak akan terjun ke lembaga luar keluarga yaitu masyarakat. Namun bagaimana sosialisasi ini bisa terlaksana dengan baik dan bisa membantu perkembangan anak, para orang tua memiliki caranya sendiri. Seperti yang disampaikan oleh ibu RN, beliau menjelaskan:

“Sosialisasi sebenarnya tugas utama kami, namun karena kesibukan dan pekerjaan yang padat maka kami tidak punya waktu cukup buat melaksanakan tugas sosialisasi

itu, dan untuk menggantikannya kami menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Al-Khoir, dengan harapan proses perkembangannya tidak terhambat dan terganggu walaupun kami tidak bisa sepenuhnya menemaninya". (Ibu RN/14/01/2018)

Selanjutnya ibu ES menyamapaikan hal yang serupa, beliau mengatakan bahwa:

"Sosialisasi anak menurut saya sebetulnya tugas orang tua, tapi sekarang orang tua tidak perlu susah lagi, walaupun sibuk dan tidak ada waktu buat melaksanakan sosialisasinya ke anak, sudah dapat terbantu dengan adanya lembaga pra sekolah seperti Al-Khoir, toh lembaga Melati sudah menjamin akan membantu dan melaksanakan sosialisasi seperti mereka mensosialisasikan kewajibannya kepada anaknya sendiri" (Ibu ES/15/01/2018)

Lebih lanjut dijelaskan lagi oleh ibu RI, beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Berbicara masalah sosialisasi anak ya, ibu atau orang tua mau tidak mau ketika dia mempunyai anak, maka dia langsung mendapat tugas yang namanya sosialisasi, baik itu merawatnya, mengenalkannya pada lingkungan dan lain-lainnya, namun yang menjadi alasan utama adalah kita ini di sini harus mengasuh anak di sisi lain harus bekerja mencari nafkah, toh hasilnya buat anak juga, lagian sekarang ini banyak sekolah yang bisa membantu meringankan kewajiban orang tua tersebut, dan saya kira menyekolahkan itu termasuk usaha orang tua dalam mengenalkan lingkungan". (Ibu RI/11/01/2018)

Dari hasil wawancara tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa para orang tua sadar akan tugas utamanya yaitu sosialisasi anaknya terhadap lingkungan. Karena kebanyakan dari informan adalah ibu muda yang bekerja dan kurang mempunyai waktu maka mereka menyekolahkan anaknya ke

lembaga pendidikan pra sekolah Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti sebagai pengganti tugas sosialisasinya dengan harapan sekolah dapat membantu meringankan tugasnya dan sekolah dapat membimbing anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan bakat dan kemauan anak.

Dalam melaksanakan proses sosialisasi Play Group (PG) & Taman Kanak-Kanak Islam Unggulan (PAUD) Melati Girimukti, mengembangkan tingkat pendidikan sekolah mempunyai visi sebagai berikut: Peserta didik sholih, mandiri, kreatif, cerdas dan berprestasi. Sedang misi sebagai berikut:

1. Memberikan bekal dasar kepada peserta didik untuk

mencintai Allah SWT dan meneladani Nabi Muhammad SAW.

2. Menghantarkan peserta didik untuk belajar mandiri, sayang dan santun kepada orang tua, saudara, teman dan sesama.
3. Mengkondisikan anak sekalipun bermain mereka belajar dan berkreasi (*learning by doing*).
4. Memberikan kemampuan dasar para peserta didik IMTAK maupun IPTEK.
5. Membangkitkan percaya peserta didik bahwa mereka layak/berhak berprestasi.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-Kanak (1994) tujuan program kegiatan belajar anak TK adalah “untuk membantu

meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya” (Moeslichatun R, 2004: 3). Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan adalah “untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pra

sekolah adalah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis maupun fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar. Dalam rangka itu, maka guru perlu memahami kemampuan-kemampuan apa yang harus dikuasai oleh anak didik. Kemampuan-kemampuan itu merupakan tugas perkembangan tahap awal / masa kanak-kanak yang harus diselesaikan. Tugas perkembangan merupakan tugas-tugas secara umum yang harus dikuasai anak pada usia tertentu dan dalam masyarakat tertentu agar dapat hidup bahagia dan

mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan berikutnya.

Metode merupakan bagian dari strategi kegiatan belajar mengajar. Metode merupakan alat yang dalam bekerjanya merupakan suatu cara untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam melaksanakan proses sosialisasi Play Group (PG) & Taman Kanak-Kanak Islam Unggulan (PAUD) Melati Girimukti menggunakan metode belajar sambil bermain atau bermain seraya belajar, pembiasaan-pembiasaan (kemandirian, melatih kecerdasan emosional, menumbuhkan rasa empati, berakhlak atau berperilaku yang baik), bermain peran, bermain seni drama, keteladanan dengan bercerita tentang kisah suri tauladan, pembiasaan

memanggil anak dengan sebutan anak sholeh dan sholekhah, mengenalkan anak ke lingkungan sekitar, membaca, menulis, berhitung, dan apresiasi seni (seni tari, seni nyanyi, seni lukis atau kaligrafi).

1. Pembelajaran melalui Keteladanan, pembelajaran dengan meneladani Nabi dan Rasul serta meneladani *ustad-ustadzah*. Metode keteladanan yang dilaksanakan di Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti ini sesuai dengan teori Charles Horton Cooley (1864-1929) tentang *Loking-glass self* (cermin diri). Menurut konsep *looking-glass* Cooley diri (*self*) kita

berkembang manakala kita menginternalisasikan reaksi orang lain terhadap kita (James M. Henslin, 2007: 86). Dalam bukunya Paul B. Horton & Chaster L. Hunt, (1976; 99) dijelaskan "*There are three steps in the process of building the looking-glass self: (1) our imagination of how we look to others; (2) our imagination of their judgment of how we look ; and (3) our feelings about these judgments*". Dapat dikatakan ada tiga langkah dalam proses pembentukan cermin diri : 1) persepsi kita tentang bagaimana kita memandang orang lain, 2) persepsi kita

tentang penilaian mereka mengenai bagaimana kita memandang. 3) perasaan kita tentang penilaian-penilaian ini.

2. Bermain peran. Model bermain peran ini sesuai dengan teori George Herber Mead (1863-1931) tentang Pengambilan Peran (*role-taking*). Dalam bukunya Schaefer, Ricahard T. (2008 ; 82) dijelaskan "*Mead (1934-1964) developed a useful model of the process by which the self emerges, defined by three distinct stage: the preparatory stage, the play stage, and the game stage*". Mead mengembangkan sebuah

model yang berguna tentang proses diri atau kepribadian muncul, yang ditentukan oleh tiga tahap: pada tahap persiapan, tahap bermain, dan tahap permainan. Dalam prosesnya, sosialisasi pada anak berada pada tahap *The play stage* (tahap bermain), yaitu dari usia sekitar 3 tahun sampai 6 tahun, anak-anak berpura-pura mengambil peran orang-orang tertentu. Mereka dapat bermain berpura-pura dengan menirukan menjadi polisi, guru, pegawai, pilot dan lain sebagainya.

3. Pembiasaan-pembiasaan.

Pengajaran kecerdasan emosional di Paly Group

(PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti tidak dikemas dalam satu materi khusus atau tertentu. Akan tetapi dalam setiap materi tersirat kecerdasan emosional yang disampaikan dan sekaligus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, karena mereka banyak berada di sekolah. Anak dituntut dan dibiasakan untuk belajar mandiri dalam memenuhi kebutuhankebutuhannya sesuai dengan batas kemampuan anak. Anak juga dituntut dan dibiasakan untuk bergaul dengan rukun dengan teman sebayanya.

Sedangkan untuk menumbuhkan konsep diri yang positif pada anak di Paly Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti dibiasakan dalam memanggil anak didik dengan panggilan anak sholeh. Hal ini diupayakan agar anak menginternalisasikan ke dalam dirinya bahwa dia adalah anak sholeh sehingga anak berusaha berbuat dan berperilaku sesuai dengan anak sholeh sesuai dengan teori Charles Horton Cooley.

4. Pembelajaran juga melalui bermain drama. Kegiatan bermain drama ini

dilakukan dengan membagi anak menjadi pemain atau pemeran tokoh dan penonton. Dengan bermain drama anak belajar mengekspresikan seni sekaligus mempresentasikan dirinya, mengekspresikan kemampuannya, mempertontonkan kepada orang lain sesuai dengan skrip (jalan cerita) dalam peran yang dimainkan sebagai proses pengambilan konsep kepribadian itu sendiri. Sesuai dengan teori Erving Goffman (1959) dalam konsepnya menekankan cara-cara di mana kita

secara sadar menciptakan gambaran dari diri kita bagi orang lain. Inti dari ajaran Goffman adalah apa yang disebut dengan *dramaturgy*. *Dramaturgy* yang dimaksud Goffman adalah situasi dramatik yang seolah-olah terjadi di atas panggung sebagai ilustrasi yang diberikan Goffman untuk menggambarkan orang-orang dan interaksi yang dilakukan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

5. Interaksi atau pengenalan lingkungan. Dilakukan dengan kunjungan-kunjungan ke instansi-instansi kantor, seperti kantor Poltabes, kantor

Telkom, kantos surat kabar (Lebak pos) dan yang lainnya.

6. Pengembangan rasa empati. Kegiatan yang dapat dilaksanakan melalui kunjungan-kunjungan ke panti sosial, latihan berqurban bersama, mengadakan bazar murah, yang semuanya untuk melatih rasa empati anak terhadap orang lain. Memusatkan perhatian pada bagaimana anak-anak belajar berbicara, berfikir, bernalar dan akhirnya membentuk pertimbangan moral. Yang semuanya itu bisa dikembangkan melalui dengan kegiatan bermain. Kemampuan untuk bergaul dengan

orang lain akan banyak membantunya berkiprah secara efektif dalam dunia sosial dan bereaksi secara tepat terhadap situasi-situasi sosial. Keterampilan bercakap-cakap membantu anak-anak masuk ke dalam pergaulan baik dengan seseorang maupun kelompok. Anak-anak dituntut supaya mampu mengekspresikan apa saja yang menjadi potensi atau minatnya, agar potensi tersebut tersalurkan dan akan lebih berkembang. Sehingga ketika anak mempunyai potensi dia akan memiliki kepercayaan diri dalam

mengekspresikan potensi dan minatnya.

7. Pembelajaran dilaksanakan sejak usia 3 sampai 6 tahun. Piaget (James M. Henslin, 2007 ; 70) menyimpulkan bahwa anak-anak melalui empat tahap ketika mengembangkan kemampuan penalaran. Tahap itu berada pada tahap praoperasioanal (*preoperational stage*, dari sekitar usia 2 sampai usia 7 tahun). Selama tahap ini anak-anak mengembangkan kemampuan untuk menggunakan symbol. Namun mereka belum memahami konsep umum

seperti ukuran, kecepatan, atau sebab akibat. Meskipun mereka dapat berhitung, namun mereka tidak benar-benar memahami makna angka.

Proses belajar anak berkaitan dengan fungsi sosialisasi. Keluargalah yang pertama kali mengenalkan dan mengarkan tentang nilai-nilai dalam masyarakat. Akan tetapi orang tua berpendapat bahwa keluarga saja tidak akan cukup untuk memberikan pendidikan terutama yang menyangkut perkembangan pendidikan saat ini. Untuk itu perlu suatu lembaga yang dapat membantu mengakses pendidikan. Hal yang mendorong orang tua memasukkan anak mereka ke lembaga pendidikan pra sekolah adalah karena

perkembangan kesadaran orang tua dalam pendidikan. Orang tua semakin sadar bahwa pendidikan formal sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Motivasi lain yang mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan pra sekolah adalah sebagai suatu antisipasi orang tua terhadap anak. Ketika anak dihadapkan pada kehidupan masyarakat yang dinamis, yang secara langsung akan membawa dampak pada perkembangan anak. Orang tua lebih cenderung memilih sekolah yang lebih banyak mengakses nilai-nilai agama. Harapan dari orang tua adalah dapat tertanamnya nilai-nilai agama sejak dini, sehingga anak sudah memiliki dasar yang kuat untuk menanggulangi dampak dari

perkembangan masyarakat saat ini.

Kesimpulan

Berdasarkan sajian data BAB IV mengenai Sosialisasi dan Persepsi Orang Tua Dalam Upaya Pengembangan Kepribadian Anak Usia Pra Sekolah (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Pra Sekolah Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti) dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Proses sosialisasi pada dasarnya kewajiban utama orang tua, sedangkan para *ustadustadzah* di Melati hanya bisa membantu meringankan beban orang tua selama orang tua wali sibuk bekerja. Orang tua melaksanakan fungsi sosialisasinya dengan cara

menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan pra sekolah. Proses sosialisasi meliputi:

- a. Aspek kecerdasan yang akan dikembangkan adalah aspek sosial emosional, fisik motorik, bahasa, kognitif, seni dan moral spiritual.
- b. Dalam membentuk kepribadian para anak didik selain memberikan materi mengenai nilai-nilai keagamaan seperti akidah, akhlaq, ibadah dan muamalah, memberi contoh atau keteladanan yang baik, para guru juga melatih para anak didik untuk mempraktekkan nilai-nilai moral agama yang telah dipelajarinya yang

kemudian para anak membiasakan mengerjakannya setiap hari. Dengan dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami proses internalisasi, pembiasaan, dan akhirnya menjadi bagian dari hidupnya sehingga anak akan terbiasa dengan kehidupan berdisiplin. Pembiasaan juga dilakukan dalam pemanggilan anak didik yaitu dengan “anak sholeh”.

- c. Kegiatan yang dapat menunjang perkembangan kepribadian anak dengan menggunakan metode-metode yang memberi penekanan pada bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, bermain

peran, pembiasaan-pembiasaan, bermain drama, keteladanan atau mencontoh kepada Rasulullah SAW atau kepada orang yang memiliki kepribadian yang positif.

- d. Fasilitas yang dimiliki dan layanan yang diberikan membuat para orang tua puas akan menyekolahkan anaknya.
- e. Berusaha menghasilkan output peserta didik yang sholeh, mandiri, kreatif, cerdas dan berprestasi.
- f. Upaya pengembangan kepribadian dilaksanakan: 1) Pada tahap *pra-operasional* yaitu usia antara 3-6 tahun. 2) Sesuai teori sosialisasi siklus kehidupan (*life cycle socialization*) anak didik

berada pada tahapan ketiga yaitu usia antara 3-6 tahun, 3) Menggunakan metode bermain peran (*role taking*), mengambil peran orang dewasa seperti. 4) Pembelajaran dengan menggunakan metode keteladanan, yaitu dengan meneladani tokoh Nabi atau Rasul serta meneladani *ustad-ustadzah*. 5) Interaksi atau pengenalan lingkungan, kunjungan ke panti sosial, panti asuhan serta instansiinstansi yang lainnya. 6) Pembiasaan memanggil “anak sholeh”. 7) Menekankan masa kecil terhadap pembinaan dini bagi anak-anak dalam pembentukan kepribadian.

Pendidikan dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan, sehingga anak menginternalisasi kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga atau masyarakat, 8) bermain drama.

2. Persepsi dapat dipengaruhi oleh faktor individu dan lingkungan.

a. Faktor dari individu

4) Faktor yang mempengaruhi orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan prasekolah

c) Pentingnya pendidikan pada anak.

d) Aktivitas dalam keluarga

- e) Pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak
- 5) Motivasi orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan pra sekolah. Motivasi orang tua muncul ketika ada dorongan baik itu dari orang tua sendiri maupun dari lingkungan.
- a) Dorongan menciptakan suasana yang cocok untuk anak
- b) Dorongan untuk memberikan pendidikan yang baik.
- 6) Harapan orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan pra sekolah. Sebagaimana persepsi masyarakat bahwa sekolah merupakan lembaga yang dapat meningkatkan kualitas diri anak menjadikan harapan orang tua pada sekolah sangat besar, yaitu:
- a) Sekolah sebagai tempat belajar mandiri
- b) Harapan orang tua mengetahui potensi anak
- b. Faktor Lingkungan Sekolah
- Adapun faktor-faktor yang ada dari lingkungan sekolah antara lain:
- 1) Faktor Tenaga pendidik
- 2) Faktor kegiatan belajar mengajar, proses

pembelajaran, dan suasana belajar.

3) Faktor fasilitas, sarana dan prasarana.

3. Persepsi orang tua terhadap proses pengembangan kepribadian anak menunjukkan bahwa orang tua sadar akan tugas utamanya yaitu sosialisasi anaknya terhadap lingkungan. Akan tetapi, karena kebanyakan dari informan adalah ibu muda yang bekerja dan kurang mempunyai waktu maka mereka menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan pra sekolah sebagai pengganti tugas sosialisasinya dengan harapan sekolah dapat membantu meringankan tugasnya dan sekolah dapat

membimbing anak-anaknya agar mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan bakat dan kemauan anak. Jadi menurut orang tua, proses pengembangan kepribadian yang dilaksanakan di lembaga pendidikan pra sekolah Paly Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti sangat tepat dan sangat membantu orang tua dalam melaksanakan sosialisasi anak selama orang tua sibuk bekerja.

B. Implikasi

Proses sosialisasi yang terjadi pada anak diawali dalam lingkungan terdekat yaitu keluarga sampai pada masyarakat luas. Pertama kali anak

berinteraksi dengan orang tua baru kemudian anggota keluarga lainnya kemudian pada masyarakat atau sekolah. Dalam lingkungan keluarga anak pertama kali diajarkan tentang bagaimana dia harus memperlakukan diri sendiri. Pengenalan orang tua terhadap anak tidak hanya terbatas pengenalan kepada orang lain, namun anak juga dikenalkan dengan lingkungan fisik disekitarnya. Hal ini berkaitan dengan pengenalan ruang dimana anak kelak akan melakukan aktivitasnya tidak hanya pada satu ruang saja tetapi banyak ruang. Melalui interaksi tersebut kepribadian anak terbentuk. Ketika anak sudah mulai sedikit mandiri orang tua lebih memilih menyekolahkan anak. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan

anak juga mendorong orang tua untuk menyekolahkan anak. Keinginan orang tua untuk menyekolahkan anak juga mendorong orang tua untuk memilih sekolah yang benar-benar berkualitas. Kebutuhan pendidikan anak tidak hanya pada pembentukan intelektual saja namun dibutuhkan pendidikan yang mampu memberikan pendidikan moral spiritual dan memperhatikan perkembangan fisik anak. Paly Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti adalah salah satu lembaga pendidikan pra sekolah yang menyediakan kebutuhan akan pendidikan anak. Lembaga ini bernuansakan islami.

Paly Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti

didirikan oleh yayasan Melati dengan tujuan meningkatkan kualitas anak bangsa baik secara moral maupun intelektual. Lembaga ini muncul sebagai reaksi perkembangan pendidikan, terutama Pendidikan Usia Dini. Dalam kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan lebih banyak mengacu pada pelajaran nilai-nilai agama. Namun tidak mengabaikan kurikulum yang dibuat pemerintah. Ditunjang pula dengan tenaga pengajar yang terdidik dan terampil, dan tenaga ahli seperti dokter, ahli gizi, dan psikolog menjadikan Paly Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan pra sekolah yang berkualitas.

Persepsi orang tua terhadap lembaga pendidikan pra sekolah Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti dapat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu :

1. Pandangan orang tua tentang pentingnya pendidikan pada anak. Sekolah di Melati dapat dijadikan persiapan untuk anak dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.
2. Aktivitas dalam keluarga. Berkaitan dengan aktivitas kerja orang tua yang padat kemudian berpengaruh pada pengalokasian waktu orang tua dalam mengasuh anak yang kemudian orang tua memilih sekolah sebagai tempat yang bisa membantu

dalam mengasuh anak selama orang tua bekerja.

3. Pengetahuan orang tua terhadap perkembangan anak, hal ini berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan orang tua tentang perkembangan anak.

Persepsi orang tua tersebut kemudian memunculkan motivasi orang tua menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan pra sekolah Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti. Motivasi orang tua terdorong karena ada keinginan orang tua untuk tetap memberikan pengawasan dan pengasuhan kepada anak ketika mereka bekerja. Bagi orang tua lebih baik menyekolahkan anak dari pada menggunakan jasa beby sitter, karena dengan bersekolah

kebutuhan akan fisik maupun mental anak lebih terjamin, dan terarah. Keinginan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan perkembangan anak yaitu dunia bermain yang mana sekolah dapat menciptakan lingkungan tersebut sebagai tempat anak untuk belajar bersosialisasi dengan lingkungan luar. Sebagian orang tua memilih sekolah yang bernuansa agamis karena dorongan orang tua agar anak memiliki filter dalam menyikapi dinamika masyarakat saat ini yang akan membawa dampak positif maupun negatif. Kemandirian anak sangat diharapkan orang tua setelah anak bersekolah. Karena menurut orang tua kemandirian seseorang dapat dilatih sedini mungkin. Harapan lain yang ingin dicapai oleh orang

tua adalah anak tidak hanya berhasil secara akademis akan tetapi anak dapat menemukan jati dirinya.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk pihak sekolah dalam membentuk kurikulum harus mengacu pada tujuan Pendidikan Anak Usia Dini. Untuk metode pembelajaran, penekanan pada bermain untuk anak lebih memberikan peluang perkembangan imajinasi dan kreativitas anak. Pada kurikulum sekolah sebaiknya diperbanyak

pada pemberian peluang anak untuk mengembangkan ketrampilan-ketrampilan sosial seperti bekerja sama, menolong, bernegosiasi dan berinteraksi dengan orang lain. Karena bagi anak sekolah adalah sebagai tempat belajar bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas.

2. Untuk *Ustad-Ustadzah* di Play Group (PG) & Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Melati Girimukti. *Ustad-Ustadzah* sebaiknya memberikan pendidikan dan pengarahan pada anak menurut minat dan apa

yang diinginkan oleh anak.

Ustad-Ustadzah harus lebih sabar, dan tekun merawat, mendidik siswa karena anak-anak didik merupakan amanat dari orang tua wali untuk dididik.

3. Untuk Pemerintah Pendidikan Nasional. Pemerintah supaya lebih memperhatikan Pendidikan Anak Usia Dini dengan memberikan layanan dan fasilitas yang memadai bagi kelayakan dan kenyamanan dalam proses belajar dan mengajar di Pendidikan Anak Usia Dini.

4. Untuk Pemerintah Daerah. Pemerintah daerah diharapkan menjalin

komunikasi dengan penyelenggara- penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini agar mudah dalam memberikan pemantauan terhadap perkembangan Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Untuk orang tua. Harapan masa depan anak terletak di tangan orang tua. Orang tua merupakan guru pertama dan paling utama bagi anak. Pentingnya orang tua sebagai guru adalah karena orang tualah yang merupakan tokoh teladan bagi anak. Jadi meskipun anak sudah sekolah orang tua harus tetap memberikan perhatianperhatian dan memberikan contoh-

contoh yang baik pada anak.

6. Untuk masyarakat. Anak/individu adalah bagian terkecil dari masyarakat, yang akan tumbuh besar dan berkecimpung di dalam masyarakat. Maka marilah kita tingkatkan kepedulian kita terhadap pendidikan mereka terutama pada Pendidikan Anak Usia Dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani. 2000. *Perilaku Edukatif Ibu Terhadap Anak. Studi Pada Perempuan Pedagang Batik Pasar Klewer Lebak* . Jurnal Paedagogia Jilid 3 Nomer 1
- Baihaqi, MIF. 2008. *Psikologi Pertumbuhan (Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Berger, L. Peter, & Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES.
- Bimo Walgito. 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Kea Rah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta : Raja Grafindo persada.
- Dalyono, M. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Deddy Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Dimiyati Mahmudi. 1998. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung : Aresco.
- Gunarso Singgih, 1979. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Hadari Nawawi. 1995. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : UGM Press

- Hadi Subrata. M.S. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hartomo dan Arnicun Aziz. 1990. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hendropuspito.1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hibana S. Rahman. 2002. Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : PGTKI Press.
- Hidayanto D.N & Tri Wahyuningsih & Harihanto. 2007. *Studi Kebijakan Taman Kanak-Kanak di Kaltim*. Dedaktika : Jurnal Pendidikan Pengembangan Kurikulum dan Teknologi Pembelajaran Volume 8, Nomer 1, Januari 2007
- Horton, P.B dan Hunt, C.L. 1976. *Sociology*. Fourth Edition. Ney York USA : McGrawHill.
- _____.1996. *Sosiologi Jilid—enam*. Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sabari. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock, E., 1978. *Child Development*. Sixth Edition. New York: Mc Graw Hill Inc.
- _____. 1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Jalaluddin Rahmad. 1986. *Psikologi Komunikasi (edisi revisi)*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Jamaluddin Mahfuzh. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*. Pustaka Al-Kautsar
- John A. Abe and Carrol E. Izard. 1999. *A Langitudinal Study Of Emotion Expression An Personality In Early Development*. Journal of personality psychology. Vol. 35 No. 4
- Kamanto Sunarto. 2000. *Pengantar Sosiologi (edisi kedua)*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Kartini Kartono. 1994. *Psikologi Sosial Untuk Manajemen Perusahaan dan Industri*. Jakarta : CV Rajawali.
- Khoiruddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Liberty.
- Lailahanoum Hasyim karangan Goode J. William. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bina Aksara.
- Lexy J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

- Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Maddi Salvatore R. 1968. *Personality Theories a Comparative Analysis*. Homewood : The Dorsey Press.
- Maria Ulfah A. dan Mukhtar Alshodiq. 2005. *Pendidikan dan Pengasuhan Anak*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII.
- Moh. Nazir. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Monks, F.J A.M.P. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 1991. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Muslichah Zarkasi. 1986. *Psikologi Manajemen*. Jakarta : Erlangga.
- Nurul Wakhidah. 1996. *Hubungan Sosialisasi Keluarga dan Kemandirian Dengan Jiwa Kewirausahaan Di Desa Gunung Pring Kecamatan Muntilan Kabupaten Dati II Magelang*.
- Ngaliman Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Purwodarminto. 1979. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Bahasa. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sanapiah Faisal dan Nur Yasik. 1989. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Santrock, J.W. 1982. *Life-Span Development, Perkembangan Masa Hidup (Edisi Kelima)*. Jakarta : Erlangga
- Schultz, Duane. 2001. *Psikologi Pertumbuhan, Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Sitorus M. 2001. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Jakarta : Erlangga
- Soemarti Patmonodewo. 2003. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Soerjono Soekanto. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukanto. 1985. *Nafsiologi*. Jakarta : Integrita Press.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : Sebelas Maret University Press.

Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Vembriarto, St. 1984. *Pathologi Sosial*. Yogyakarta Paramita

Zakiah Darajat. 1976. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang.

<http://linakura.multiply.com/jurnal/item/9>; tgl 12-8-2018 jam 11.54

<http://www.digilib.ui.ac.id/opac/the-mes/libri2/detail.jsp?id=90558&lokasi=lokal>